

AYAT-AYAT BENCANA PERSPEKTIF BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

¹ M. Ali Mufti

Alimemang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema Bencana perspektif Bisri Musthofa dalam tafsir al-Ibriz. Sebagai kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahliliber* corakkan *adabi al-ijtima'i* diharapkan dapat memberikan penjelasan yang signifikan, memandang Bisri Musthofa seorang ulama besar yang mempunyai beberapa karya dengan persembahan beliau terhadap dunia dan Indonesia khususnya. Dalam penelitian ini mencoba mencari jawaban dari dua pokok permasalahan yang penulis angkat, yaitu makna kandungan dan relevansi tafsir bencana di masa kini. Dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library reseach*) dengan pendekatan *analisis deskriptif*. Dalam *tafsir al-Ibriz* ayat-ayat bencana memiliki perbedaan dari makna perlafadznya. Ada yang bermakna cobaan dengan definisi yang berbeda dari masing-masing lafadz dan ada yang bermakna azab atau balasan yang juga berbeda definisi perlafadznya. Dalam tafsirnya bentuk bencana alam ada 4 dalam 3 lafadz yaitu, *al-Rojfah* bermakna gempa atau bencana, *al-Rih* bermakna angin dalam kadar berlebih, dan *Tufan* yang bermakna banjir. Relevansi terhadap masa kini terdapat pada sebab terjadinya bencana, peneliti melihat dari beberapa kemungkinan. *Pertama*, perpecahan umat nabi. *Kedua*, penghinaan terhadap nabi maupun penerusnya.

Kata Kunci : *Bencana , Bisri Mustofa, Tafsir al-Ibriz.*

PENDAHULUAN

Bencana adalah hal yang buruk menimpa pada seseorang baik dalam hal kerusakan alam maupun anggota tubuh manusia. Bencana lebih banyak terjadi ketika adanya penyebab pelaku perusak bumi, merusak bumi memiliki peringatan tertinggi dengan ayat yang berulang kali disebutkan dan balasan yang berbeda beda tergantung dari segi perbuatan. Di dalam kitab suci umat Islam banyak ayat yang merangkan tentang bencana, akan tetapi Peringatan tertinggi ketika mereka berbuat kerusakan sehingga menimbulkan bencana terdapat pada QS. 13-25

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).²

Tetapi apakah ayat-ayat tersebut hanya bagi pelaku yang merusak bumi secara jelas ataukah ada faktor lain?, dari sini penulis akan meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan dengan bencana.

Indonesia sebagai salah satu negara yang memproduksi ahli-ahli tafsir terkemuka bisa dijadikan sorotan untuk mengambil salah seorang mufassir untuk menafsirkan ayat tentang bencana tersebut. Dan juga Indonesia sebagai negara dengan kapasitas

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2011.

muslim terbanyak di masa sekarang yang bahkan kebanyakan bukan dari bangsa Arab maka sangat perlu atau bahkan menarik untuk diteliti sebagai landasan dalam tema bencana, terutama Bisri mustofa ulama besar pada masa abad ke-19 dalam kitab tafsirnya yakni kitab *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini berupa: pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*Library research*), sumber data primer (*Tafsir al-Ibriz* dan Sekunder (literatur-literatur yang berhubungan dengan tema), teknik pengumpulan data; yaitu merupakan satu jalan untuk mengetahui karya-karya yang pernah dicapai para pemikir terdahulu. Dan analisa data (interpretasi dan deskripsi).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna kandungan ayat-ayat bencana menurut Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz

Bisri Mustofa sebagai seorang ulama, dia senantiasa ditantang oleh kebutuhan masyarakat yang mengalami pergeseran-pergeseran sistem nilai di samping pergeseran kebutuhan zaman. Kemampuan syiar dan dakwah harus memenuhi tuntutan masyarakat pendukungnya yang menjadi batu ujian bagi

kelangsungan eksistensinya,³ sehingga budaya dan sosialnya harus dengan intelektual pengembangan pada masyarakatnya

Karya-karya Bisri meliputi pengembangan sosial budaya pada masyarakat. Bahasa yang digunakan merupakan perpaduan pengembangannya. Bahasa Jawa sebagai dedikasi kesungguhan Bisri dalam memahami masyarakat mengenai al-Qur'an tetapi cara pemakaian bahasa Jawa nya dengan tulisan bahasa Arab. Meskipun Bisri Mustofa menyebutnya hanya terjemahan semata tetapi dalam kontennya Bisri Mustofa sering kali melakukan penafsiran dengan pemahaman dan bahasa yang simpel dan ringan.⁴

Banyak ilmu yang dikuasai Bisri, apalagi beliau adalah seorang mufassir al-Qur'an karena tidak bisa dipungkiri semua ilmu ada dalam al-Qur'an terutama ilmu yang menyangkut tentang bencana. Lafadz tentang bencana dalam al-Qur'an sangatlah banyak. Tetapi penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibriz* banyaknya ayat tentang bencana memiliki perbedaan yang cukup signifikan didalam lafadz-lafadz tertentu.

Menurut peneneliti "Bencana" didalam *Tafsir al-Ibriz* didefinisikan menjadi 8 terminologi:

- a. *Mus}ibah*, Dalam pemaknaan lafadz *mus}ibah* antara ayat satu sama lain berbeda. Pada ayat al-Baqarah ayat 156 Bisri Musthofa memaknai lafadz *mus}ibah* dengan kata

³ Purwo Santoso, "Kiprah Pesantren Dalam Transformasi" Pesantren edisi 5/ Tahun 1988 (Jakarta; Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1988), hlm. 82.

⁴ Pdf. *Corak mistis tafsir al-Ibriz*, Fejrian

perkoro seng olo artinya perkara yang jelek. Dalam bahasa jawa kata ini termasuk halus karena dengan bahasa yang formal karena faktor banyaknya nilai akhlak yang ada didalam berbeda dengan yang lain. Misal Ali-Imran [3]: 165, QS. al-Nisa' [4]: 62, al-Taubah [9]: 50, QS. al-Qashash [28]: 47, QS. al-Syura [42]: 30, QS. al-Hadid [57]: 22, dan QS. al-Taghabun [64]: 11 memakai makna bilahi yang artinya celaka, kemudian pada QS. al-Maidah [5]: 106 Bisri menggunakan makna bahayane yang artinya berbahaya.

- b. *al-karb*, Pada surah al-Anbiya' ayat 76 Bisri Musthofa memaknainya dengan kata bilahi yang artinya bencana. Di lain ayat yang berlafadz al-Karb didalamnya, juga mengkisahkan nabi sebelum nabi Muhammad. QS al-Shaffat: 76, dan QS al-Shaffat: 115. Tetapi tergantung dari situasi penggunaan lafadz, Bisri Musthofa memaknai lafadz al-Karb pada kedua ayat tersebut dengan kesusahan atau bencana yang kembali kepada fa'il yaitu nabi Nuh maupun nabi Musa dan Harun pada QS al-Shaffat: 115. Pada ayat lain yang menggunakan isim nakiroh yaitu al-An'am ayat 64 berbeda dengan yang diatas. Bisri Musthofa memaknai Lafadz كرب dengan makna karupekan yang artinya kerusakan, kerusakan di laut dan di darat. Pada ayat ini tidak mengkisahkan nabi-nabi sebelumnya, isi dari ayat ini adalah peringatan, menurut Bisri kemusyrikan yang

menyebabkan setiap kerusakan. Pada kutipan (ora iling yen nujuh susah ora iling yen nandang beboyo) Bisri Musthofa mencoba mengingatkan kalau kemusyrikan adalah karena lupa akan kesusahan dan bahaya yang mereka tujuh.

- c. *al-'Adzab*, Bisri memaknai lafadz Adzab di segala tempat dengan makna *nyikso* yang artinya siksa, entah itu siksa neraka ataupun dunia. Siksa dalam KBBI adalah penderitaan (kesengsaraan dan sebagainya) sebagai hukuman atau hukuman dengan cara disakiti. Gak ada prinsip adanya cobaan dari Allah, dapat disimpulkan siksa disini yaitu balasan yang kejam bagi seseorang yang mengingkari aturan Allah.
- d. *'Iqob*, sama dengan *al-'Adzab* maknanya yaitu siksaan. Pada lafadz *iqob* hampir tidak ditemukan perbedaan dengan *adzab*. Keduanya juga lebih banyak didahului oleh kata *syadid* (amat sangat). Makna keduanya juga berarti balasan yang buruk. Al-Qur'an memakai kata *'iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. cuman lafadz ini menurut Bisri lebih banyak digunakan dalam konteks haji.
- e. *Bala'*, Lafadz disini diartikan sebagai ditimpa kemenangan. Memakai lafadz *Bala'* yang artinya cobaan karena batin dari nabi Muhammad yang gelisa setelah kaum musim menang dan menyaksikan betapa tersiksanya kaum musyrik.

Kata Bala' dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk variasinya tercantum sebanyak 37 kali dalam 24 surat. Dapat kita pahami dari lafadz Bala' diatas eksistensinya terhadap seorang muslim yang beriman seperti hal-nya Nabi dan para sahabat dengan dikuatkan imannya itu lewat bencana. *Fitnah*, menurut Bisri makna lafadz ini dimaknai dengan makna yang dipahami manusia secara umum yaitu menuduh orang yang tidak bersalah dengan dibesar-besarkan. Adapun makna lain yaitu cobaan. Berbeda dengan *Bala'*, lafadz ini konteksnya yaitu apakah yang dicoba akan kufur ataupun tidak.

- f. *Fitnah*, Dalam al-Qur'an lafadz fitnah dari kesemua variasi disebutkan sebanyak 60 kali dalam 32 surat⁵. Lafadz fitnah disini Bisri memaknainya dengan makna yang sebenarnya, yang telah dipahami orang-orang awam yaitu menggunjing seseorang dengan tanpa ada bukti. Adapun yang lain ditafsiri dengan cubo (cobaan) pada al-An'am ayat 53, sikso (siksaan) seperti pada al-Maidah ayat 71 dan syirik seperti pada al-Baqarah ayat 193. Dari pada *Bala'* dapat dipahami bahwa makna

⁵ Al-Baqarah: [102, 191, 193, 217]. Āli 'Imrān/3: [7]. An-Nisā': [91]. Al-Māidah: 41, 49, 71]. Al-An'am: [23, 53]. Al-A'rāf: [27, 155]. Al-Anfāl: 25, 28, 39, 73]. At-Taubah: [47, 48, 49, 126], Yūnus: [83, 85]. An-Naḥl: [110]. Al-Isrā': [60, 73]. Ṭāhā: [40, 85, 90, 131]. Al-Anbiyā': [35, 111]. Al-Ḥaj: [11, 53]. An-Nūr: [63]. Al-Furqān: [20]. An-Naml: [47]. Al-'Ankabūt: [2, 3, 10]. Al-Aḥzāb: [14]. Aṣ-Ṣaffāt: [63, 162]. Ṣād: [24, 34]. Az-Zumar: [49]. Ad-Dukhān: [17]. Az-Zāriyāt: [13, 14]. Al-Qamar: [27]. Al-Ḥadīd: [14]. Al-Mumtaḥanah: [5]. At-Tagābun: [15]. Al-Qalam: [6]. Al-Jin: [17]. Al-Muddaṣṣir: [31]. Al-Burūj: [15].

fitnah ini lebih kepada orang-orang kafir dengan cobaan ituapakah masih kafir atau kembali kepada Allah suci seperti bayi yang baru lahir.

- g. *Al-Ba's Wa al-Dhorro'*, Lafadz *Al-Ba's Wa al-Dhorro'* hanya ada dua tempat di al-Qur'an semuanya terletak pada surat al-Baqarah. Bisri Musthofa memaknai *Al-Ba's* ya itu *kemlaratan* yang berarti bencana yang timbul dihati atau biasa kita sebut dengan rohani. Kemudian makna lafadz *al-Dhorro'* adalah *loroyang* berarti sakit. Sakit adalah keadaan yang buruk yang terjadi pada anggota tubuh kita atau biasa disebut jasmani.

Bisa kita simpulkan dari pengamatan peneliti, bahwa kedua lafadz ini hampir sama yaitu terletak pada aspek sifatnya yang sama-sama dalam keadaan buruk. Kedua lafadz ini bergabung pada ayat yang sama tentu tidak keluar dari sifat I'jaz⁶ nya al-Qur'an. Adapun keduanya dalam tempatnya secara individu dalam al-Qur'an lafadz *al-Ba's* ada 25 sedangkan *d}arra'* ada 3.

- h. *Fasad*, Tidak ada makna khusus Lafadz *fasad* kesemua ayat ini Bisri memaknai dengan artian *kerupekan* (kerusakan). Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 49 kali dalam 20 tempat.

Lafadz-lafadz yang telah disebutkan tersebut membuat pemahaman bahwa bencana tidak bisa kita menafsirinya dengan azab saja mengukur hanya kesedihan ataupun penderitaan

⁶Sifat kemukjizatan dari segala aspek yang ada dalam al-Qur'an.

didalamnya, tapi juga sebuah cobaan ataupun ujian agar kita mengenal siapa diri kita dihadapan sang kholik.

Dalam *tafsir al-Ibriz* Bencana hanya ada karena ada pemicunya, baik yang tidak kelihatan maupun sudah jelas. Pemicu yang tidak kelihatan ini meliputi eksistensi agama, Yaitu dosa. Didalam Islam dosa ada karena kelakuan maksiat. Maksiat terbesar adalah kekufuran dan kemunafikan.

Kemudian, dalam tafsir al-Ibriz menjelaskan bentuk-bentuk bencana. Akan tetapi peneliti hanya menemukan bencana dengan bentuk bencana alam. Adapun bentuk-bentuknya: *Pertama*, bencana gempa dan halilintar dalam lafadz *al-Rojfah*. Kedua, yang berkaitan dengan air *al-Rih*, adapun bencana angin ini juga ada empat dalam lafadz *rih fi yaumin asif* (angin yang sangat besar isa terjadi dilaut dan daratan), *Rih al-aqim* (angin dalam debu yang bisa menghanguskan segalanya), *Rihan wa junudan* (angin yang sangat dingin sampai batupun terlempar menghantap rumah-rumah), dan angin sor sor (sangat dingin dengan suara gemuruh yang keras, tanpa adanya hujan). *Ketiga*, bencana yang terjadi karena air, menurut tafsirnya ada tiga lafadz yang bersangkutan, *pertama, sailan*, aliran air yang mulai bergerak dengan kencang dari laut ataupun sungai sehingga menghancurkan bendungan atau yang disebut tsunami. Kedua, *tufan*, banjir bandang. Ketiga, banjir dalam konteks cerita nabi Nuh yang menenggelamkan sebagian tempat di bumi kemudian juga diikuti gempa dan banjir air panas yang bisa kita sebut lava.

2. Adapun beberapa sebab dasar yang relevan terhadap masa sekarang yang masih panas diperbincangkan:

a. Dihinanya seorang khalifah atau ulama

Penghinaan seorang nabi bisa membuat bencana. Jika maksiat yang mengakibatkan bencana adalah hubungan antara Allah dan makhluknya maka ada pula sebab bencana diantara hubungan umat dan nabinya, kemudian berakibat murkanya Allah kepada makhluknya karena telah menghina utusannya. Seperti yang tercantum pada *“semunu igo kaum iro kang podo ngino-ngino marang siro, monggo mesti bakal insun tompes”*. Siro yang berarti engkau, ditujukan kepada nabi Muhammad. Dan maksud keseluruhan kutipan itu adalah siapa saja yang menghina engkau (nabi Muhammad), maka akan saya binasakan.

Ayat yang menjelaskan tentang menghina nabi tersebut bersambung dengan satu lafadz yang sama yaitu lafadz *‘iqob* tanpa didahului lam ta’rif, letaknya pada surat al-Ra’d ayat 32, surat Shad ayat 14, surat Ghafir atau al-Mu’min ayat 5, dan surat Fushilat ayat 43. Dengan jelas Bisri menafsiri ayat-ayat tersebut menceritakan dan menjelaskan tentang penghinaannya terhadap nabi Muhammad. Berbeda dengan menggunakan lam ta’rif yaitu *al-Iqab* digunakan secara acak seperti halnya adzab yaitu untuk orang-orang kafir, munafiq, ataupun pelaku dosa lainnya.

Kemudian dari pernyataan tersebut peneliti menghubungkan dengan hadis yang menjelaskan bahwa siapa yang mengajarkan ilmunya nabi maka dia seperti halnya nabi.

⁷Bisri Musthofa.,h. 734.

الْعُلَمَاءُ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Ulama adalah pewaris nabi” (HR At-Tirmidzi dari Abu ad-Darda radhiallahu‘anhu”

Dari hadist tersebut penulis memahami bahwa maka siapa yang menghina ulama’ bahkan para habaib maka daripada itu dia juga menghina nabi. Seperti halnya zaman sekarang di Indonesia, adanya isu munculnya kembali komunis pada akhir tahun 2017 sampai permulaan tahun 2018 yang bertujuan untuk menyerang Islam terutama para ulama yang banyak yang difitnah atau pun dihina bahkan dibunuh oleh segolongan orang kafir dan munafiq. Isu ini juga dibarengi dengan terbunuhnya para Kyai seperti, Kyai Idris warga dusun timur sungai, desa Nagasareh kecamatan Banyuwates, sampang terbunuh karena dua orang tak dikenal, kemudian KH. Umar Basri, Pimpinan pondok Pesantren al-Hidayah diserang oleh pria tak dikenal usai Shalat Shubuh di Masjid dan banyak pula yang lain.⁸ Berita tersebut juga dibarengi dengan musim hujan pada akhir tahun 2017 sampai awal tahun 2018 yang mencapai 93,27 persen menurut kepala BMKG Dwikorita Karnawati.⁹

b. Perpecahan umat nabi.

Pada paparan data diatas bagian lafadz *az\ab* Bisri menegaskan perbedaan dan perdebatan umat nabi Muhammad

⁸M. Tribunnews.com

⁹Radarpekalongan.co.id

karena Ilmunya adalah sebuah Rahmat di negara Indonesia adanya NU dan Muhammadiyah ataupun yang lain adalah rahmat seperti pada kutipan tanbihnya *ikhtilaf ummati rahmati* tetapi berbeda permasalahan jika perdebatan itu membuat suatu konflik yang merugikan ataupun perdebatan itu keluar menyangkut eksistensi tuhan ataupun Rasulnya.

Konflik yang ada pada negara Timur tengah misalnya, kejadian perbedaan antara Syiah dan Syunni di Suriah membuat konflik besar-besaran diwarnai dengan peperangan yang membuat kota Alepo menderita.¹⁰ Bukan hanya sesama umat muslim tetapi juga semua umat didunia karena pada dasarnya semua yang ada dibumi sekarang adalah umat nabi Muhammad SAW. Seperti kejadian di Myanmar yang menyiksa penduduk umat Islam di Rohingnya.¹¹ Konflik yang terjadi di Suriah dimenangkan pendudu Alepo sendiri. Adapun kejadian yang ada di Rohingnya, Allah membalaskannya dengan Bencana banjir yang besar pada tahun 2017 dengan menghanyutkan sebuah pagoda¹² dan memaksa puluhan ribu warga mengungsi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian terhadap bencana menurut penafsiran Bisri Musthofa dalam tafsir *al-Ibriz* ini maka dalam

¹⁰Merdeka.com

¹¹BBC.com

¹² Semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk bergaya meru. Pagoda banyak ditemukan di negara dimana banyak umat Budha.

analisa yang didapat penulis mempunyai beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna kandungan ayat-ayat bencana dalam tafsir *al-Ibriz*.

Menurut peneliti “Bencana” didalam *Tafsir al-Ibriz* didefinisikan menjadi 8 terminologi:

- a. *Musjibah*, hal yang merugikan yang bisa ditimpakan terhadap muslim. Bisri memaknainya dengan bahasa umum, maka kata yang keluar yaitu perkoro seng olo (perkara yang jelek), bilahi (celaka), bahayane (bahaya).
- b. *al-karb*, Bisri memaknai lafadz ini dengan kata kerupekan (kesusahan). Kemudian yang terkandung pada ayat-ayatnya yaitu kesusaha yang ditujukan pada orang kafir.
- c. *al-‘Adzab*, Bisri memaknainya dengan kata sikso (siksaan), siksaan yang terjadi di dunia maupun akhirat.
- d. *‘Iqob*, sama dengan al-‘Adzab maknanya yaitu siksaan cuman lafadz ini menurut Bisri lebih banyak digunakan dalam konteks haji.
- e. *Bala’*, maknanya yaitu cubo (cobaan/ujian), konteks setiap ayatnya ditujukan pada orang muslim yang beriman. Apakah mempunyai keteguhan hati yang kuat atau tidak.
- f. *Fitnah*, menurut Bisri makna lafadz ini dimaknai dengan makna yang dipahami manusia secara umum yaitu menuduh orang yang tidak bersalah dengan dibesar-besarkan. Adapun makna lain yaitu cobaan. Berbeda dengan *Bala’*, lafadz ini konteksnya yaitu apakah yang dicoba akan kufur ataupun tidak.

- g. *Al-Ba's Wa al-Dhorro'*, kedua lafadz ini disatukan karena maknanya yaitu hal yang buruk, adapun perbedaannya menurut Bisri *Al-Ba's* bersangkutan pada jasmani seperti penderitaan yang bersangkutan dengan kesakitan siksa dunia. Sedangkan *al-Dhorro'* menjelaskan yang bersangkutan dengan rohani atau hati digunakan pada hal yang membuat takut, khawatir, dan cemas.
- h. *Fasad*, pada lafadz ini Bisri memaknainya dengan kerusakan yang terjadi di dunia.

Kemudian, dalam tafsir al-Ibriz menjelaskan bentuk-bentuk bencana, sebagai berikut:

- a. bencana gempa dan halilintar dalam lafadz *al-Rojfah*. Kedua, yang berkaitan dengan air *al-Rih*, adapun bencana angin ini juga ada empat dalam lafadz *rih fi yaumin asif* (angin yang sangat besar bisa terjadi dilaut dan daratan), *Rih al-aqim* (angin dalam debu yang bisa menghancurkan segalanya), *Rihan wa junudan* (angin yang sangat dingin sampai batupun terlempar menghantap rumah-rumah), dan angin sor sor (sangat dingin dengan suara gemuruh yang keras, tanpa adanya hujan). *Ketiga*, bencana yang terjadi karena air, menurut tafsirnya ada tiga lafadz yang bersangkutan, *pertama*, *sailan*, aliran air yang mulai bergerak dengan kencang dari laut ataupun sungai sehingga menghancurkan bendungan atau yang disebut tsunami.
- b. *tufan*, banjir bandang.

- c. banjir dalam konteks cerita nabi Nuh yang menenggelamkan sebagian tempat di bumi kemudian juga diikuti gempa dan banjir air panas yang bisa kita sebut lava.

2. Relevansi ayat-ayat bencana dalam *tafsir al-Ibriz*

Banyaknya bencana pada masa modern ini juga tak lepas dari banyaknya perbuatan manusia yang telah membuat Allah menurunkannya. Peneliti mengidentifikasi implementasi tafsiran Bisri Musthofa dalam kitab *tafsir al-Ibriz* yang ada pada masa modern ini yaitu:

- a. perpecahan umat nabi
- b. penghinaan terhadap nabi maupun penerusnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asgahani, Al-Gharib, 1992, *Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, (Beirut: al-Dar al-Syamiyah).
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Al-Manar al-Munif fi al-Shahih wa al-Dha'if*, (Mesir: Dar Ibn Hazm, 2000).
- Arya Wardhana, Wisnu, 2009, *Dampak Pemanasan Global*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset).
- Al-Hafidz, Ahsin, 2006, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah), Cet. II.
- Ar-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī ḡarīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H).
- Baker, Anton dkk, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH) Bisri Musthofa, *Al-IbriZ Lima'rifati Tafsiri Qur'anil Aziz*, Kudus: Menara Kudus.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-dua* (Jakarta: Balai Pustaka).
- Departemen Agama RI, 2011, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Dewan pakar pusat studi al-Qur'an, 2013, *Qur'an Answer*, (Tangerang: Penenrbit Lentera Hati), Cet. 1.
- Fatahillah, Dewi, *Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Atas Ayat-Ayat Syadid al 'Iqab Dan Syadid al-'Azjab Dalam Tafsir Al-Mishbah*, Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah 103, 2013, *Tafsir Maqashidi*,(Kediri: Lirboyo Press).
- Fuadi, 2005, *Pemikiran Sufistik Ibn Arabi tentang al-Hikmah al-Qadariyyah*, Tesis Kajian Fenomenologis Terhadap Bencana Alam Gempa dan Tsunami Aceh, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Hidayatullah, syarif, *PersPektif al-Qur'an tentang Bencana alam*, jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.
- Kementrian hal ehwal Uagama, 2005, *Bencana karena dosa dan peringatan Allah cet, I*, (brunei darussalam: pusat dakwah Islamiyah).
- Ma'sum, Saifulloh, 1998, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan).
- Mata Air Syndicate, 2006, *Para Pejuang dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press).
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār aṣ-Ṣādir, 1421 H).
- Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-IbriZ Karya Kh. Bisri Musthofa* (jurnal: Jurnal Mutawâtir Vol.5|No.1| Januari-Juni 2015).
- Mawardi Nur Hidayati, 2007, *IAD-IBD-ISD*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), Cet. 5.

- Mir aneesuddin, 2014, *Buku Saku Ayat-ayat Semesta*, (Jakarta: Penerbit Zaman), cet1.
- Qardhawi, Yusuf, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta:Pustaka Azam), Jilid II, CetI.
- Rodin, Dede, 2010, *Teologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Puslit IAIN Walisongo).
- Rokhmad, Abu, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal“Analisa”Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.
- Sabiq, Assaiyid, 1982, *Sumber Kekuatan Islam, cet 2*, (Surabaya: PT. Bina lmu Offset).
- Sholikhah, Mar'atus, *Pandangan Fiqih Kh. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-IbriZ* , Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo 2017.
- Soekanto, Suryono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hal.
- Suprpto, Bibit, 2009, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia).
- Team Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Yazdajird Iwanebel, Fejrian, *Corak Mistis dalam penafsiran Bisri Musthofa*, (Jurnal: Rasail vol. 1 no. 1, 2014).
- Syahrur, Muhammad, 1997, *al-Kitab al-Qur'an; Qira'ah Mu'assirah*, (Mesir: Dar Ibn Hazm).
- Zainal Huda, Achmad, 2011, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Zuhri, Saifuddin, 1983, *PPP, NU, dan MI: Gejolak Wadah Politik Islam* (t.tp: Integrita Press).